




Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java
Email : arjjournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Pembentukan Akhlak Santri yang Tinggal di Luar Pesantren (Studi Pengalaman Pada Santri Darul Hikmah Kota Bima)

522 – 539

Formation of Morals of Students who Live Outside the Pesantren (Experience Study on Darul Hikmah Students of Bima City)

Article posted :


2025-03-03

Articles received :


2025-03-15

Article published :

2025-03-16

 Adhar Muhajir ^{1*}, Ilham², Masita³

 ^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bima

 Email Correspondence : adharmuhajir@gmail.com*

Kata Kunci:

pembentukan akhlak, santri,
luar pesantren

Abstrak: Penelitian ini diangkat dengan adanya suatu fenomena yang terjadi ketika santri di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima berada di luar pesantren dengan menunjukkan perubahan perilaku dan akhlak yang berbeda dengan apa yang sudah diajarkan dan dibentuk oleh guru ketika berada di dalam lingkungan pesantren. Karena santri yang tinggal di luar pesantren seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dan faktor yang dialaminya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan akhlak mereka. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akhlak santri yang tinggal di luar pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di luar pesantren serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif yang melibatkan wawancara yang mendalam dengan santri, orang tua santri dan guru serta data diperoleh dari literatur jurnal ilmiah yang relevan dengan judul penelitian ini. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model teori *modifikasi* dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya pengaruh lingkungan tempat tinggal seperti peran keluarga, pengaruh interaksi dengan lingkungan sosial teman sebaya maupun

masyarakat yang ada disekitar serta media sosial yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku santri bagi yang tinggal di luar pesantren. Selain itu, pendidikan dan pengalaman pribadi juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlak santri itu sendiri. Dengan itu kualitas akhlak seorang santri yang tinggal di luar pesantren diakibatkan pengaruh dari lingkungan dimana santri itu tinggal dengan melalui hubungan dan interaksi sosial antar sesama. Sehingga hasil dari pada penelitian ini menjadi dasar bagi orang tua, guru dan pesantren agar bisa bekerja sama untuk memantau dan membimbing perkembangan akhlak santri di luar pesantren, melalui komunikasi yang rutin dan pembinaan karakter yang lebih holistic di lingkungan pesantren.

Keywords:

Formation of Morals, Students, Outside Islamic Boarding Schools

Abstract: This research was raised by a phenomenon that occurred when students at the Darul Hikmah Islamic boarding school in Bima City were outside the pesantren by showing changes in behavior and morals that were different from what had been taught and formed by the teacher when in the pesantren environment. Because students who live outside the pesantren are often faced with various challenges and factors that they experience so that they can affect their moral development. So this study aims to identify the morals of students who live outside the pesantren, the factors that affect the formation of the morals of students outside the pesantren as well as the supporting and inhibiting factors in the process of forming the morals of students at the Darul Hikmah Islamic Boarding School in Bima City. This study uses a type of descriptive qualitative approach that involves in-depth interviews with students, parents of students and teachers and data obtained from scientific journal literature relevant to the title of this study. Furthermore, data analysis techniques were performed using Miles and Huberman's theoretical model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study show that the formation of the morals of students who live outside the pesantren can be influenced by various factors, including the influence of the living environment such as the role of the family, the influence of interaction with the social environment of peers and the surrounding community, and social media that can affect the way of thinking and behavior of students who live outside the pesantren. In addition, education and personal experience can also affect the formation of the students' morals themselves. Therefore, the moral character of a santri living outside the pesantren is shaped by their environmental surroundings, through social interactions and relationships. As a result, this study's findings provide a foundation for parents, educators, and pesantren administrators to work together in overseeing and guiding the moral growth communication and holistic character development within the pesantren setting.

Copyright © 2025 author

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi generasi muda masa depan bangsa dalam membangun suatu kecerdasan dan membentuk kepribadian manusia menjadi lebih baik. Secara khusus, Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengatur bahwa tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan keterampilan dan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik serta komponen, cakap, kreatif, mandiri dan manusiawi yang berakhlak mulia (Gusnandy et al., 2023).

Akhlak yang merupakan salah satu ilmu pengetahuan penting dalam kehidupan, dalam hal ini akhlak memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Akhlak juga dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk (Susiatik and Sholichah, 2021). Menurut Imam Al-Ghazali, ia mengatakan bahwa akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang melekat pada jiwa manusia dengan mudahnya melakukan suatu tindakan tanpa berfikir lebih lama dan mempertimbangkannya (Sri Handayani et al., 2021). Oleh karena demikian penting untuk melakukan bimbingan terhadap pembentukan akhlak seorang anak agar dapat mencerminkan akhlak yang baik dalam perkembangan di kehidupannya sehari-hari.

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Ahmad Bukhari).

Al-Syaibani, mengatakan bahwa tujuan tertinggi dalam pembentukan akhlak itu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kesempurnaan jiwa bagi tiap individu serta menciptakan kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Mahmud Yunus mengemukakan secara luas tentang tujuan akhlak adalah membentuk manusia yang berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemajuan, beradap, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur katanya serta jujur dalam segala aspek bentuk perbuatannya (Syabuddin, 2019). Pembentukan akhlak yang baik memerlukan waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling kompleks, sehingga memahami faktor-faktor tersebut sangatlah penting baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh luar.

Faktor pada dasarnya dikenal sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terdapat dua jenis faktor, yaitu berasal dalam diri tiap manusia yang merupakan potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa sejak lahir, sedangkan faktor dari luar adalah seperti pengaruh keluarga (orang tua) di rumah, guru di sekolah, dan para tokoh di lingkungan masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara ketiga komponen lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akan terbentuk pada diri tiap anak (Warasto, 2018). dengan hal tersebut menekankan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan akhlak seorang anak. Dalam konteks ini juga, pembentukan akhlak yang baik sangat penting bagi seorang santri.

Santri merupakan bagian dari generasi muda yang memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan dan membentuk kepribadian berakhlak mulia. Santri juga merupakan sebutan bagi para siswa atau pelajar yang menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren baik itu santri mukim yang tinggal di dalam pesantren maupun santri non mukim atau disebut juga sebagai santri kalong yaitu santri yang biasanya tidak tinggal dalam pesantren (Saimima and Duhani, 2021). Para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mendalami nilai-nilai keislaman dan kesederhanaan yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Santri memiliki iklim sosial yang sama derajatnya dan saling membentuk ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren (Aprilia et al., 2021). Proses pendidikan di pesantren sangat menekankan pada aspek pembentukan akhlak, moral dan etika pergaulan yang ditanamkan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dapat memberikan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam permasalahan pembentukan akhlak santri serta dapat mencetak lulusan santri sebagai insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari pada dakwah islamiah yang dapat memainkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi *civil society* secara efektif dan efisien dalam membentuk santri yang berkarakter dan berakhlakul karimah (Muhammad Sihabuddin et al., 2024).

Namun tantangan dalam pembentukan akhlak bagi santri yang tinggal di luar pesantren bisa memberikan dampak yang berbeda. Karena lingkungan sangat berpengaruh besar dalam permasalahan pembentukan akhlak seorang anak. Dalam proses pembentukan akhlak tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan sosialnya (Zahroh and Na'imah, 2020). Oleh karena demikian santri yang tinggal di luar pesantren sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan akhlak mereka. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup pengaruh lingkungan sekitar, pergaulan dengan teman sebaya, dukungan dari keluarga, masyarakat bahkan media sosial. Kota Bima, sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Darul Hikmah, menjadi contoh penting dalam mempelajari dinamika pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren.

Pondok pesantren Darul Hikmah Soncolela terletak di Kelurahan Matakando Kecamatan Mpunda Kota Bima yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan mempunyai siswa yang menetap di pondok pesantren dan siswa yang menetap di rumah. Dalam proses pembelajarannya di pondok pesantren Darul Hikmah tidak hanya menekankan pada aspek kognitif dan psikomotorik akan tetapi tidak melupakan aspek afektif yaitu akhlak yang bisa menunjang kehidupan mereka, Proses pembentukan akhlak ini juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar pesantren.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Kota Bima, tentang santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul Hikmah, sebagian besar memilih untuk tinggal di luar pesantren, baik karena alasan keluarga, ekonomi, keterbatasan fasilitas serta kemauan dari pada santri itu sendiri. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri yang terutama di luar pengawasan langsung dari pesantren. Seringkali, lingkungan tempat tinggal santri tidak selalu mendukung pada proses pendidikan moral yang mereka terima di pesantren.

Meskipun di pesantren santri mempelajari ilmu agama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan sangat diharapkan oleh guru untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, akan tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa tidak semua santri dapat

mempertahankan akhlak yang telah dibentuk ketika mereka tinggal di luar pesantren. Permasalahan perilaku negatif yang masih terjadi di lingkungan Pesantren Darul Hikmah yaitu santri masih kurangnya kedisiplinan, tidak mengikuti aturan pesantren, tidak melaksanakan sholat berjamaah, tidak menghargai guru, teman, penggunaan bahasa kasar seperti, goblok, anjay, bodoh atau tolol. Hal tersebut merupakan contoh dari penggunaan bahasa yang tidak sopan yang sering digunakan oleh kalangan siswa bahkan santri pada zaman sekarang yang dikarenakan pengaruh dari luar lingkungan pesantren dalam pembentukan akhlaknya.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tentang pembentukan akhlak santri, terutama yang tinggal di luar pesantren, untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak santri dan bagaimana faktor-faktor tersebut berdampak pada proses perkembangan akhlak mereka.

Dalam konteks penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini yaitu tentang pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren diantaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh, Rizky Maulana Aziz (2020) "pembentukan akhlak mulia santri di pondok pesantren Api Al-Riyadloh Kabupaten Semarang" bahwa penelitian tersebut terfokus pada proses pembentukan akhlak mulianya santri di lingkungan pondok pesantren saja. Kemudian penelitian Hidayatulloh (2023) "studi komparasi pembentukan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren di MTs Miftahul Huda Ulum Pucang Madiun" bahwa fokus penelitiannya dilihat dari tingkat perbandingan antara sebab pembentukan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan di lingkungan pesantren. Dan dalam penelitian Badriatul Ilmi (2022) "Perbedaan karakter santri *mukim* dan *non mukim* di pondok pesantren Miftahul Jannah" bahwa fokus penelitiannya adalah dilihat dari hasil perbedaan karakter santri (*mukim*) yang tinggal langsung di dalam pesantren dan santri (*non mukim*) yang tinggal di luar pesantren pada fenomena lingkungan pesantren itu sendiri.

Namun dari ketiga tulisan penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak santri. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada kefokusannya yang mendalam pada suatu penelitiannya masing-masing. Namun dari ketiga penelitian di atas belum ada yang mengkaji bagian studi pengalaman yang berarti dalam penelitian ini lebih memfokuskan secara spesifik dan komprehensif pada berbagai pengalaman bagi santri yang tinggal di luar pesantren.

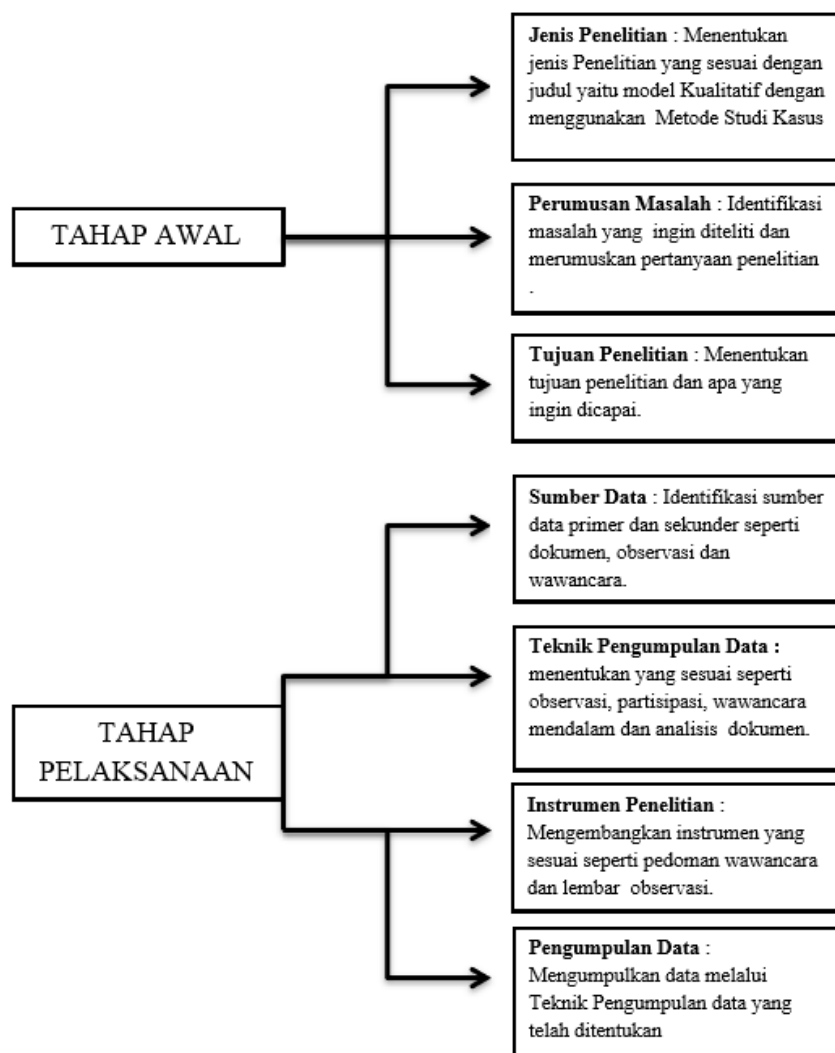
METODE

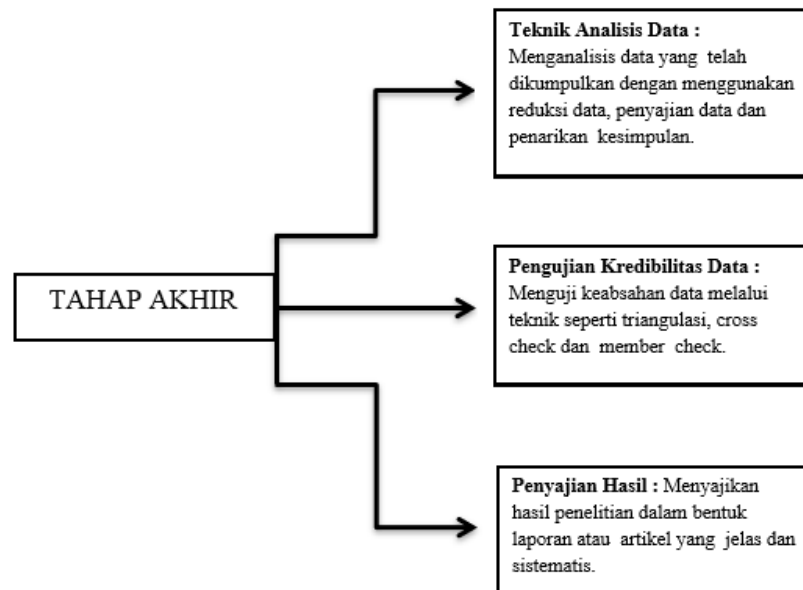
Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana Kualitatif deskriptif yaitu suatu proses penelitian yang memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dengan menciptakan gambaran yang secara komprehensif sehingga dapat disajikan dengan kata-kata. Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen dan catatan lapangan (*field research*) yang tidak dituangkan dalam bentuk angka melainkan memberikan data dengan sistematis sesuai fakta-fakta aktual yang terjadi (Wahyudin Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima, adapun waktu penelitian ini berlangsung pada hari rabu tanggal 26 Februari sampai dengan hari senin tanggal 3 Maret tahun 2025. Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan tentang fenomena dalam proses

pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren (studi pengalaman pada santri Darul Hikmah Kota Bima).

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh dari obyek penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Tiga orang informan diantaranya santri, orang tua santri dan seorang guru. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung yang melengkapi dari sumber data utama yang diperoleh dari buku, artikel dan jurnal yang terkait (Abdul Fattah Nasution, 2023). Dalam proses teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan teori modifikasi dari Miles dan Huberman tahun (1992) diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Haryono, 2023).





Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akhlak Santri yang Tinggal di Luar Pesantren

Iman, islam dan ihsan terwujud dalam akhlak seseorang sebagai cerminan spontan dalam jiwanya, memungkinkan munculnya perilaku yang konsisten dan otonom. Mereka akan bersatu dalam diri seseorang sehingga menjelma menjadi sebuah kebiasaan yang nampak melalui tingkah laku dan akhlak seseorang. Karena memang akhlak seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku dan naluri alamiahnya berdasarkan pengalaman, serta adat dan kebiasaan yang ada di lingkungan sosialnya (Fajar Al Azizi and Elfa Nur Izza, 2022).

Berikut beberapa pendidikan akhlak yang diajarkan di lembaga pondok pesantren, diantaranya: akhlak terhadap Allah, seperti keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan. Akhlak terhadap diri sendiri, seperti rajin, kejujuran, tanggung jawab dan kemandirian. Akhlak terhadap orang lain dalam hal aturan, kerjasama, dan sopan santun serta akhlak terhadap lingkungan, seperti kepedulian sosial dan cinta akan lingkungan sekitar (Astika et al., 2024). Sifat-sifat akhlak tersebutlah yang diajarkan juga di pondok pesantren yang sejalan dengan peran dan pengajaran di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima dan pentingnya akan diimplementasikan dalam aktivitas atau kegiatan sehari-hari bagi seorang santri.

Kegiatan awal penelitian yaitu melakukan observasi langsung di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima untuk memahami situasi dan kondisi yang ada dilapangan dan memastikan jumlah santri yang tinggal di pesantren dan luar pesantren. Dalam konteks akhlak, santri di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima bagi yang tinggal di luar pesantren mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perilaku dan akhlak santri yang tinggal di dalam pesantren. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu guru sekaligus pengurus asrama di pondok pesantren Darul Hikmah dengan Ustadz Khairul

Ramadhan bahwa santri yang tinggal di luar pesantren itu memiliki perbedaan terutama dalam hal *religiusitas*, disiplin, kemandirian yang dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari. Karena dari segi akhlak *religiusitas* santri di luar pesantren tidak dapat dikontrol dengan cermat oleh guru yang ada di dalam pesantren terhadap aktivitas dan kegiatannya apakah selalu menjaga dan melaksanakan sholat lima waktu atau tidak dan apakah selalu konsisten dalam belajar mengaji seperti hafalan Al-Qur'an maupun Hadits di rumah masing-masing atau tidak. Karena memang dalam konteks ini santri yang tinggal di luar pesantren hanya mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah saja dan tidak menjamin seratus persen sebagian besar dari pada mereka akan dapat menerapkan dalam konteks kehidupannya sehari-hari (Wawancara, 2025).

Hasil temuan penelitian yang dilakukan wawancara dengan salah satu santri (*non mukim*) yang tinggal di luar pesantren bernama Nur Azizah Humairoh terkait dengan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren berdasarkan yang dilihat dari keseharian selama berada di lingkungan sekolah bahwa sebagian kecil santri yang tinggal di luar pesantren itu juga mampu akan menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dalam berperilaku sosial terhadap teman, guru maupun dalam konteks kehidupan bermasyarakat dari apa yang sudah diajarkan oleh guru ketika di dalam pesantren akan tetapi memiliki kekurangan dari sisi pengetahuan dan perilaku keagamaannya seperti dalam cara berpenampilan dan berbusana di dibandingkan dengan santri yang tinggal di dalam pesantren dikarenakan pengaruh dari faktor lingkungan pergaulan (Wawancara, 2025).



Gambar 2. Wawancara Santri Non Mukim

Peneliti pula menemukan bahwa di pondok pesantren Darul Hikmah melihat gambaran dari penampilan santri (*non mukim*) yang tinggal di luar pesantren bahwa perilaku dan sikap terhadap teman sebaya masih kurang baik dan tidak sopan dalam hal bergaul dan berkomunikasi. Sementara bagi santriwati masih ada yang menggunakan *make up* atau berdandan ketika di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa-bahasa gaul atau kasar yang sedang trend dan berkembang dikalangan generasi Z contohnya seperti *anjay*, *jancok* atau *tolol*. Hal seperti ini merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik (Observasi, 2025).

Dari segi akhlak terlihat jelas bahwa santri (*non mukim*) yang tinggal di luar pesantren dengan santri (*mukim*) yang tinggal langsung di dalam pesantren Darul Hikmah Kota Bima memiliki perbedaan. Santri yang tinggal di luar pesantren sedikit memiliki kehidupan yang kurang teratur, namun ada juga yang sadar akan hak dan kewajiban sebagai seorang santri dan

melakukan yang terbaik untuk mempertahankan akhlak yang baik. Hal ini kembali lagi kepada masing-masing kepribadian santri itu sendiri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Santri yang Tinggal di Luar Pesantren

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di luar pesantren sangatlah beragam melalui hasil wawancara dengan santri, orang tua, dan guru di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima, dapat ditemukan gambaran lebih jelas tentang peran masing-masing faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seorang santri yang tinggal di luar pesantren sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang terikat dalam suatu ikatan dan melakukan bersama-sama dalam mempererat hubungan satu sama lain yang menjadi sebuah wadah dan tempat dalam memberikan pendidikan pertama yang membangun pondasi moral dan nilai-nilai agama yang akan dibawa oleh seorang anak sepanjang hidup mereka (Ilham, 2024). Pernyataan ini didukung dengan hasil wawancara salah satu santri (*non mukim*) bernama Nurul Fajriah yang tinggal di luar pesantren ia mengungkapkan bahwa “pengaruh orang tua, khususnya dalam mendidik mereka dengan penuh kasih sayang dan memberikan contoh yang baik, sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak kami sebagai seorang anak.” Keluarga yang harmonis dan penuh perhatian terhadap perkembangan moral dan spriritual anak-anaknya dapat memberikan dampak positif dalam berperilaku. Sebaliknya, jika keluarga tidak mampu menata dan memberikan perhatian terhadap pendidikan moral maka akhlak seorang anak akan mudah terpengaruh terhadap perkembangan akhlak yang baik (Wawancara, 2025).

Menurut Nurmiati, sebagai salah satu orang tua santri di pondok pesantren Darul Hikmah, “kami sebagai orang tua merasa sangat penting untuk membimbing dan mengawasi anak-anak kami terhadap pergaulan dan perbuatannya. Kami berusaha untuk tetap memperhatikan dan menjadi contoh yang baik bagi mereka agar menjadi orang sukses dengan memiliki akhlak baik dan bermanfaat bagi kehidupan orang lain.” Pandangan ini sejalan dengan pandangan guru di pesantren yang menekankan pentingnya peran dan kontribusi para orang tua di rumah dalam membimbing anak-anak mereka dalam hal pendidikan moral terutama bagi santri yang tinggal di luar pesantren (Wawancara, 2025).



Gambar 3. Wawancara Santri non Mukim & Orang Tua Murid

Pandangan tersebut diperkuat oleh teorinya Hasbullah, dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-dasar pendidikan*” yang menyatakan bahwa fungsi keluarga terbagi menjadi lima yaitu: keluarga adalah pengalaman pertama kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan akhlak, memberikan dasar pendidikan sosial, peletakkan dasar-dasar keagamaan berupa cara orang tua mendidik (Laela Sari and Mulyani, 2024).

2. Lingkungan Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial. Karena hal tersebut, manusia tidak bisa hidup sendiri. Dimana pun manusia berada, ia senantiasa memerlukan kerja sama dari orang lain. Dalam kehidupannya, manusia perlu akan melakukan interaksi-interaksi sosial yang melahirkan lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini juga merupakan sebuah tempat dimana masyarakat saling membantu dan melakukan sesuatu bersama-sama antar sesama dengan lingkungan sekitar. Sehingga dari hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku tiap diri individu (Chaerunnisa et al., 2024).

Dalam konteks ini lingkungan sosial di luar pesantren merupakan tempat tinggal bagi santri yang memilih tinggal di luar pesantren yang dimana dapat memainkan peran penting dalam permasalahan pembentukan akhlak mereka. Melalui wawancara dengan santri (*non mukim*) bernama Idzulkifli sebagai santri yang tinggal di luar pesantren Darul Hikmah menunjukkan bahwa “Interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar akan dapat mempengaruhi perilaku keseharian kami, baik itu pengaruh positif maupun negatif, Apabila dukungan yang baik dari teman-teman lainnya yang memiliki kesamaan nilai dan prinsip dalam pergaulan.” (Wawancara, 2025). Dalam lingkungan sosial yang positif seperti komunitas yang aktif dalam kegiatan edukatif, maka santri akan merasa termotivasi untuk menjaga akhlak mereka sesuai dengan ajaran agama. Namun, disisi lain, ada juga santri terpengaruh oleh pergaulan yang kurang mendukung akan berdampak pada perilaku yang negatif. Pengaruh teman-teman yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pesantren sering

kali membuat santri tersebut kesulitan dalam menjaga konsistensi akhlak mereka di luar pesantren.



Gambar 4. Wawancara Santri Non Mukim & Orang Tua Murid

Hasil pernyataan di atas sejalan dengan pandangan teorinya Sartain dalam buku Dalyono, yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial itu mencakup semua orang yang dapat mempengaruhi kita. Dalam konteks pembentukan akhlak, pengaruh terjadi secara langsung melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain, seperti keluarga, teman atau rekan kerja kita (Anggraini et al., 2023). Lingkungan sosial ini yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku, perbuatan, dalam pertumbuhan dan pembentukan akhlak baik secara rohani maupun secara jasmani.

3. Media sosial

Media sosial merupakan sebuah medium aplikasi berasaskan jaringan internet yang diwujudkan dengan ideologi dan teknologi *Web 2.0* yang membolehkan penciptaan dan pertukaran maklumat. Dewasa ini media sosial semakin maju, dimana orang dalam memerlukan informasi sudah sangat mudah untuk memperolehnya. Dari saking banyaknya kemajuan teknologi contohnya seperti komputer dan telefon pintar yang di dalamnya terdapat berbagai Aplikasi untuk digunakan dalam bermedia sosial yang dapat memberikan pengaruh positif bagi para penggunanya apabila dapat memanfaatkan media sosial dengan baik (Zaky Raihan et al., 2024).

Melalui hasil wawancara dengan Nurul Fajriah sebagai salah satu santri (*non mukim*) yang tinggal di luar pesantren mengatakan media sosial menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam pembentukan akhlak santri bagi yang tinggal di luar pesantren. Karena jika dibandingkan dengan kehidupan santri di dalam pesantren tersebut tidak bisa memegang *handphone*. Ia juga mengaku dan mengatakan bahwa “Mengakses media sosial untuk mendapatkan berbagai macam informasi, hiburan, atau sekedar berkomunikasi dengan teman-teman seperti aplikasi yang sering digunakan itu *Facebook, Tiktok, Youtube, Instagram* dan *WhatsApp*. Namun, media sosial juga menjadi ruang yang penuh dengan tantangan. Beberapa santri mengungkapkan terkait mereka kerap kali terpapar konten yang

tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama dan akhlak yang telah mereka pelajari di pesantren.” (Wawancara, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai pengaruh positif jika digunakan dengan bijak, namun juga bisa menjadi sumber pengaruh negatif bagi perkembangan akhlak dan perilaku jika santri tersebut tidak mampu mengontrol dalam penggunaannya.

Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan akhlak ini juga telah dibuktikan oleh salah satu pengkaji yaitu pada penelitian Fazlinda dan Muhammad (2018) mengatakan bahwa pengaruh media sosial kebanyakan dialami oleh para generasi muda atau Z yang terpelajar dengan melihat dan mengakses berbagai macam video yang tidak bermoral yang beredar di media sosial. Perkara ini perlu diambil berat karena video yang tidak baik dapat merusak proses pembentukan dan perkembangan akhlak mereka (M. F. Aziz and Makhsin, 2021). Dalam hal ini juga yang menjadi indikasi permasalahan bagi pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren Darul Hikmah Kota Bima yang tidak bisa diabaikan melainkan perlunya sebuah pendekatan khusus dan perhatian dari orang tua terhadap perkembangan akhlak mereka.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kota Bima

Dalam upaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima, penting untuk mengkaji baik faktor pendukung maupun penghambat yang ada. Faktor-faktor inilah yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak para santri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan santri di pesantren ini, ditemukan berbagai faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan akhlak santri khususnya di pondok pesantren Darul Hikmah.

1. Faktor pendukung

a. Peran Guru dan Ustadz

Dalam pembentukan akhlak seorang santri, peran ustadz sangatlah penting. Seperti yang peneliti amati di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima tidak hanya sekedar memberikan pengajaran dalam bidang ilmu agama saja, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Para guru dan ustadz berusaha untuk membiasakan santri dengan sikap-sikap positif dan berbudi pekerti, seperti menasehati dengan bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua itu harus sopan, menghormati orang lain, dan menjaga perilaku dalam setiap tindakan. Pembinaan akhlak ini seringkali dilakukan melalui keteladanan langsung oleh para ustadz dan ustadzah, sehingga santri dapat belajar secara langsung dari contoh yang mereka lihat “kami sebagai guru dan pengurus di pondok pesantren Darul Hikmah ini berusaha memberikan contoh yang baik, sehingga santri bisa meniru dalam keseharian mereka contohnya seperti disiplin dan tepat waktu, menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan bahasa yang sopan,” ungkap salah satu guru bernama Hambali saat diwawancarai. Melalui cara seperti ini, para santri diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan (Wawancara, 2025).



Gambar 5. Wawancara dengan Guru PONPES Darul Hikmah Kota Bima

Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil penelitian dari (Manidhom et al., 2024). bahwa seorang guru memiliki tugas dan kewajiban dalam membimbing dan mengajarkan seorang siswa di lingkungan sekolah maupun pesantren yaitu pertama, tugas mereka sebagai pengasuh dengan menggunakan metode bimbingan; kedua, peran guru dan ustadz sebagai pendidik dan menjadi sebuah komponen utama dengan berperan sebagai fasilitator yang membantu santri untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika serta guru harus peka terhadap kebutuhan dan perkembangan santri agar dapat terus memberikan arahan dan bimbingan yang tepat.

b. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran agama islam dalam rangka meningkatkan suatu keimanan, ketaqwaan sehingga terbentuknya akhlak yang mulia pada tiap diri seseorang terutama dalam konteks siswa di sekolah maupun seorang santri di pesantren (Syukri et al., 2019).

Selain dari pada pengajaran langsung, kegiatan keagamaan yang secara rutin dilaksanakan di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima seperti pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah dan kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa), juga sangat mendukung dalam pembentukan akhlak santri. "Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menguatkan aspek spiritual saja, tetapi juga akan membentuk sikap disiplin dan kebiasaan dikalangan aktivitas santri. Misalnya, dengan mengikuti sholat berjama'ah santri diajarkan untuk saling menghormati waktu, menjaga kebersamaan, dan berusaha untuk selalu berbuat baik kepada sesama, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah, kegiatan IMTAQ dan sholat dhuha sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri. Kami selalu berusaha untuk menumbuhkan kedisiplinan melalui kegiatan-kegiatan ini," kata salah satu guru agama pada saat dilakukan wawancara berlangsung di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima (Wawancara, 2025).

Hasil pernyataan di atas sejalan dengan hasil pada penelitian (Romadhon et al., 2023). yang menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan beberapa kegiatan

keagamaan sebagai faktor pendukung yang memang memberikan dampak yang positif bagi siswa dengan memperdalam hubungan sosial keagamaannya baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren bisa menjadi seorang *da'i* dan sebagainya. Tentu akhlak yang lebih terbentuk dan nampak pada santri tersebut dalam kepribadianya ialah saling menyapa, mengucapkan salam, tutur kata yang baik, dan menghormati orang tua, guru dan teman-temannya.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya kesadaran santri

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses pembentukan akhlak di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima adalah kurangnya rasa kesadaran diri dari beberapa santri. Walaupun mereka berada pada lingkungan sekolah yang penuh dengan peraturan, pengawasan langsung oleh guru, dan nilai-nilai keagamaan tidak semua santri dapat dengan mudah mencerna dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. “Beberapa santri masih terpengaruh akan kebiasaan buruk yang mereka bawa dari rumah atau dari lingkungan luar pesantren, tidak semua santri dapat dengan mudah menyadari akan pentingnya memiliki akhlak yang baik. Beberapa diantara mereka masih terpengaruh oleh kebiasaan yang buruk dari luar pesantren,” penjelasan dari salah satu guru pada saat diwawancarai (Wawancara, 2025). Hal ini seringkali menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak seperti yang diharapkan yaitu terciptanya santri yang berakhlak mulia. Kesadaran ini sangat penting untuk diperhatikan, karena tanpa kesadaran yang tinggi, pesan moral yang disampaikan tidak akan efektif dalam perubahan perilaku mereka.

Santri yang merupakan seseorang yang termasuk dari pada bagian generasi muda yang masih dalam tahap proses perkembangan dengan memiliki usaha dalam mencari jati diri mereka dan akan menemukan cara untuk tetap berekspresi di berbagai kehidupannya. Oleh karena itu penting bagi para orang tua dan seorang pendidik agar membantu remaja dalam proses ini dengan cara mendukung dan memberikan dorongan kepadanya supaya bisa mengeksplorasi minat mereka dan mengekspresikan diri mereka. Dalam hal ini juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan sikap kemandirian, sikap positif, dan kepercayaan diri yang lebih baik (R. M. Aziz, 2023).

b. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki usia sebaya, baik anak-anak, orang dewasa, orang tua, maupun mereka yang termasuk dalam usia lanjut. Mereka memiliki kesamaan dalam bentuk berpikir, dan juga bertindak. Anak-anak di era milineal sekarang lebih cenderung untuk mengikuti dengan teman sebaya dari pada orang tua. Tidak diragukan lagi bahwa dorongan teman sebaya ini dalam bentuk penerimaan dan perhatian mempengaruhi sosialisasi anak. Berbagai studi membuktikan bahwa peranan teman sebaya dalam membentuk tingkah laku anak-anak apakah ke arah positif atau berpengaruh negatif (Desiani, 2020).

Dalam konteks penelitian ini pengaruh teman sebaya menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Dalam lingkungan pesantren Darul Hikmah Kota Bima yang

heterogen, “Tidak jarang ada santri yang lebih condong mengikuti teman sebaya mereka, meskipun perilaku teman tersebut kurang mencerminkan akhlak yang baik. Sebagai contoh, ada beberapa santri yang seringkali tergoda dengan hal yang tidak menguntungkan seperti bercanda secara berlebih-lebihan, berbicara yang tidak sopan, membicarakan aib teman atau bahkan tidak melaksanakan kewajiban agama seperti salah satunya tidak melaksanakan sholat dzuhur secara berjama’ah, hanya karena mengikuti perilaku teman-temannya. Banyak santri yang terpengaruh oleh teman sebaya, ini menjadi sebuah tantangan yang cukup kompleks untuk diatasi. Kami harus terus-menerus memberikan pemahaman dan nasehat agar mereka tidak mudah terjerumus dalam sesuatu hal yang tidak baik,” ungkap seorang guru di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima (Wawancara, 2025). Hal ini tentu mempengaruhi proses pembentukan dan perkembangan akhlak mereka. Disinilah peran seorang guru, pembina dan ustadz yang sangat diperlukan sekali untuk memberikan arahan yang jelas agar santri dapat memilih teman pergaulan yang baik dan saling mendukung dalam proses pengembangan diri.

Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat ini, pesantren dapat merancang dan membuat program-program yang lebih efektif dalam pembinaan karakter bagi santri. Baik itu santri yang tinggal di dalam pesantren lebih-lebih bagi santri yang tinggal di luar pesantren sehingga menciptakan seorang santri yang berbudi pekerti.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam beberapa aspek diantaranya yang pertama, dapat membantu meningkatkan kualitas akhlak santri yang tinggal di luar pesantren, sehingga mereka mampu menjaga diri dan konsisten dalam berperilaku dan berakhlak yang baik. Kedua, dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan program pembinaan karakter bagi santri yang lebih efektif. Ketiga, dapat membantu meningkatkan peranan penting bagi orang tua dalam pembentukan akhlak santri yang tinggal di lingkungan keluarga. Keempat, penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan pendekatan kurikulum pendidikan akhlak yang lebih relevan bagi situasi dan kondisi santri di luar pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pembentukan akhlak santri yang tinggal di luar pesantren (studi pengalaman pada santri Darul Hikmah Kota Bima) dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pembentukan akhlak bagi santri yang tinggal di luar pesantren merupakan proses yang cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial teman sebaya, interaksi dengan masyarakat sekitar dan pengaruh teknologi (media sosial). Selain dari pada itu, dalam konteks lingkungan pesantrennya terdapat faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima yang menjadi faktor dan pengaruh utamanya adalah peran seorang guru dan pelaksanaan

kegiatan keagamaan. Sementara, terdapat juga faktor penghambatnya seperti kurangnya kesadaran pada diri santri dan dipengaruhi oleh teman sebaya, yang dalam hal ini perlu untuk diatasi secara intensif.

Hasil dari penelitian ini, dapat peneliti rekomendasikan agar pondok pesantren Darul Hikmah Kota Bima dapat mengembangkan sebuah program dalam rangka meningkatkan akhlak dan karakter bagi seorang santri baik itu santri yang tinggal di dalam pesantren maupun bagi santri yang tinggal di luar pesantren, agar dapat mengembangkan kegiatan pembinaan akhlak yang lebih komprehensif dan terstruktur. Program ini dapat meliputi kegiatan rutin seperti, pengajian, diskusi, kegiatan sosial keagamaan, pelatihan kepemimpinan, serta pendampingan oleh pendidik atau mentor yang berpengalaman. Disamping itu juga sangat diperlukan kontribusi dan kerja sama yang erat antara pesantren, keluarga (orang tua) dan masyarakat terhadap pembentukan akhlak generasi muda terutama dalam konteks pelajar (santri) yang tinggal di luar pesantren. Kerja sama ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif, pertemuan rutin, dan kegiatan bersama yang dapat membantu dalam memantau dan membimbing perkembangan akhlak santri serta dapat menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.

Dengan demikian, diharapkan program ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas akhlak bagi seorang santri terutama bagi yang tinggal di luar pesantren dan dapat diimplementasikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan keefektifannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. 2023. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Anggraini, Talita, Anisa Wulandari, Hanum Salsa Bella, and Tiara Widya Anggraini. 2023. "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Psikologi Anak." *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (4): 216–25.
- Aprilia, Wenny Kania, Saeful Anwar, and Dedi Herdiana. 2021. "Peran Santri Dalam Pelestarian Lingkungan." *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 6 (2): 149–66. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i2.24049>.
- Ardiansyah, Risnita, and Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1: 1–9.
- Astika, Lusi, Siti Nur Evisa, and Chanifudin. 2024. "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Diera Globalisasi." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6 (3): 679–87. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i3.1191>.
- Aziz, Mohd Fadhil, and Mardzelah Makhsin. 2021. "The Influence of Social Media on Student Moral Performance." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 6 (42): 74–82. <https://doi.org/10.35631/ijepc.642007>.
- Aziz, Rizky Maulana. 2023. "Pembinaan Akhlak Mulia Santri Pondok Pesantren Api Al Riyadloh Kabupaten Semarang." *Jurnal Al-Qayyimah* 6 (2): 24–40. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5259>.
- Chaerunnisa, Andini, Rosdiah Salam, and Syamsiah D. 2022. "Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Luwu Utara The Relationship Between Social Environment and

- Mastery of Indonesian Vocabulary for Elementary School Students in North Luwu Regency." *Pinisi Journal of Education* 2 (5).
- Desiani, Tri. 2020. "Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang." *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 1 (1): 47-68. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.70>.
- Fajar Al Azizi, Moh, and Putri Elfa Nur Izza. 2022. "Pesantren Sebagai Wadah Building Character Santri (Studi Komparasi Karakter Siswa Yang Tinggal." *Studi Komparasi* 06: 116-23.
- Gusnandy, Deswalantri, Januar, and Alimir. 2023. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palupuh." *JURNAL INSPIRASI PENDIDIKAN* 1 (2): 108-19.
- Haryono, Eko. 2023. "Metodologo Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi." *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*.
- Ilham. 2024. "Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak Di Era Millenial." *Jurnal Ikhtibar Nusantara* 1 (333): 149-60. https://www.jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar_nusantara/article/download/34/34.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 4 (1): 21-30. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.210>.
- Manidhom, Fina Mutim, Khotimah Suryani, and Ida Latifatul Umroh. 2024. "Peran Guru Pesantren Dalam Tranformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim d i Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Talun Sidogembul Sukodadi Lamongan Ajer." *Journal of Education and Religion* 1 (3): 258-68.
- Muhammad Sihabuddin, Iin Baroroh Ma'arif, and Muhammad Khoirur Roziqin. 2024. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3 (3): 37-48.
- Romadhon, Kharisma, Nur Hidayat, Fildza Malahati, Afifah Rizki, and Ika Fitriyati. 2023. "Menggali Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah." *Literasi* XV (2): 103-12.
- Saimima, M Sahrawi, and Elfridawati Mai Dhuhani. 2021. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 1-15. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i1.1858>.
- Sri Handayani, Aam Abdurrahman, and Udin Supriadi. 2021. "Akhlak Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu : Sebuah Pemikiran Reflektif KH . Hasyim Asy ' Ari Dalam." *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6 (2). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Susiatik, and Sholichah. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah." *Democratia Online* 1 (1): 16-26.
- Syabuddin. 2019. "Akhlak Mulia (Anak Usia Dini)."
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. 2019. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Wahyudin Darmalaksana. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan

- Lapangan.” Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>.
- Warasto, Hestu Nugroho. 2018. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Jurnal Mandiri* 2 (1): 65–86. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>.
- Zahroh, Shofiyatuz, and Na'imah. 2020. “Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School.” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7 (1): 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>.
- Zaky Raihan, Dinda Putri Hasanah, Wardah Yuni Kartika, Lidyazanti, and Wismanto. 2024. “Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (2): 301–15. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.264>.

